

Qashash sebagai Materi dan Metode Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir QS al-Lahab

Nur Ali Subhan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract

Surah Al-Lahb is in 111th surah of Quran that is Makki which means this surah was received by Rasulullah when he was still in Mecca. This surah tells about the uncle of Rasulullah namely Abu Lahab who came from high level family and tribes that make him arrogant and refusing da'wa of Rasulullah. Abu Lahab always made effort to do bad things in intriguing da'wa of Rasulullah and he wanted Rasulullah's da'wa to be failed. His wife also helped him to do so. Because of that, Allah swt cursed him and his wife that they would be sent to the hell. Abu Lahab becomes one of surah name in Quran as a prove of history about the bad manner of Abu Lahab to Rasulullah. The method of Qisah (At-Tarbiyah bil al-Qishah) in this surah is one of interesting methods in education. This is way of Quran to explain about phropet and also others to give attention and take learning. This method brings big impact to increase curiosity and also intelligence of thinking because that every story has its own value. So, that will be easy for everyone to remember and understand. Finally, found there are three values of akhlak education in surah Al-Lahb that are lying, arrogance, and spite. That bad akhlak must be avoided provide bringing harm to ourselves, families, and society.

Keywords: *Al-Lahb, al-Qashash, akhlak education*

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat islam, berfungsi sebagai sumber pedoman dalam menjalani kehidupan di bumi. Keberadaanya menjadi bukti atas rasa cinta Allah kepada hamba-Nya. Secara tidak langsung al-Qur'an merupakan rahmat Allah yang menggambarkan bahwa Allah sangat ingin agar hambanya bisa kembali dengan selamat kepadaNya. Al-Quran mempunyai peran yang sangat fital yang menjadikan manusia akan buta pemahaman kehidupan, apabila keberaanya hilang atau dihilangkan. Dilihat dari masa turunya al-Qur'an mempunyai predikat sebagai kitab petunjuk terakhir namun memiliki cangkupan paling sempurna dibandingkan kitab-kitab

terdahulunya. Pemaknaan istilah tersebut berkar dari pemahaman bahwa Nabi Muhammad saw yang berperan sebagai Nabi pembawa al-Qur'an merupakan nabi terakhir yang menyempurnakan ajaran nabi-nabi sebelumnya. Demikian posisi penting dan kemu'jizatan al-Qur'an yang menjadikannya sebagai sumber primer dalam sistem ajaran Islam. keseluruhan isi kandungan al-Qur'an merupakan representasi firman Allah SWT sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Saw yang disesuaikan dengan era masa turunya berupa kondisi aktual Mekkah, Madinah dan ountentik substansi pesan dalam al-Quran relevan sepanjang zaman.

Pada dasarnya kandungan Al-Quran itu terbagi menjadi bagian-bagian, yang pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah, sejarah, dan amsal. kisah-kisah dalam Al-Quran. tidak berarti bahwa Al-Quran sama dengan buku-buku sejarah yang diuraikan secara kronologis dan lengkap dengan analisisnya, akan tetapi kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan suatu metode untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, karena bagaimanapun juga Al-Quran adalah kitab dakwah agama dan kisah-kisah adalah satu metode untuk menyampaikan materinya. Jelasnya bahwa adanya kisah tersebut tidak lain merupakan petunjuk, nasehat dan ibrah bagi manusia. Agar menjadi pelajaran dalam meniti hidup dan kehidupannya.

Artikel ini akan menggali dan mengkaji lebih dalam tentang *qashash* sebagai materi dan metode pendidikan akhlak dalam Q.S Al-Lahab. Kajian ini sebagai tambahan wacana yang mengungkap suatu metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam surat al-Lahab serta nilai-nilai dalam surat al-Lahab sebagai suatu nilai yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak.

Pembahasan

Pengertian Qashash Al-Quran

Secara bahasa kisah berasal dari bahasa Arab *qishshah* yang berarti suatu cerita, hikayat atau riwayat. Kata tersebut berasal dari *al-qishh* yang berarti menelusuri atsar (jejak).¹ Kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir. Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak

¹ Susilawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal Pendidikan Islam vol. 1, no 01, 2016, hlm. 25.

peninggalan kaum masa lalu.² Maka pengertian Qashash al Qur-an merupakan kejadian, cerita atau kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan *hal-ihwal* umat-umat terdahulu dan Nabi-Nabi mereka dan peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan akan terjadi.

Kisah dalam al-Quran cukup dominan, hampir setiap surat dalam al-Quran disajikan dalam bentuk kisah. Seperti surat Al-Baqarah menyajikan kisah pencarian sapi betina yang berwarna kuning keemas-emasan untuk mengungkap misteri kriminalitas oleh Nabi Musa AS dengan seizin Allah. Surat Ali Imran memaparkan kisah keluarga Imran yang saleh-saleh. Surat Yusuf menyajikan kisah perjalanan hamba Allah yang saleh, mulai disakiti dan diusir hingga menjadi budak belian dan akhirnya menjadi imam yang ditaati. Surat Al-Isra menyajikan kisah Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Surat Al-Kahfi menyajikan kisah para pemuda pejuang keimanan dan keadilan karena dikejar-kejar penguasa zalim akhirnya diselamatkan oleh Allah dengan ditidurkan dalam sebuah gua selama lebih dari 300 tahun; dan kisah-kisah serupa lainnya. Surat Ar-Rum mengisahkan proses kehancuran Negara adikuasa dan kemenangan Islam. Surat Muhammad menuturkan watak Nabi Muhammad Saw beserta para pengikut setianya yang sangat keras terhadap orang-orang kafir tapi berkasih-sayang dengan sesama orang-orang beriman. Surat Al-Munafiqun mengisahkan kemunculan kaummunafiq ketika revolusi Islam hampir mencapai kemenangan. Surat Nuh dan Surat Hud menuturkan kisah para Nabi yang dalam berdakwah dan memperjuangkan misi Islam (tauhid dan keadilan) di tengah kaum `Ad dan kaum Tsamud yang kaya-raya dan melecehkan seruan Islam. Surat Al-Fil dan Surat Al-Quraisy yang mengisahkan karunia Allah bagi kaum Quraisy tapi malah disalah-artikan dengan tenggelam dalam kehidupan jahiliyah. Surat At-Takatsur yang menuturkan kisah orang-orang kaya yang tidak puas-puasnya menumpuk-numpuk harta hingga ajal merenggutnya. Serta surat Al-Lahab yang mengisahkan perlawanan Abu Lahab terhadap perjuangan Nabi Muhammad Saw dengan segala kekuatan dan hartanya, tapi sia-sia belaka karena Allah Swt membela hamba-hamba Allah yang saleh dan selalu berjihad di jalan-Nya. Selain surat diatas ada satu surat dalam al-Qur'an yang diberi nama dengan kisah, yaitu Surat Al-Qashash. Serta selain surat-surat yang bertemakan kisah terdapat ayat-ayat Al-Quran yang menguraikan tentang kisah-kisah umat terdahulu.³

Dari definisi tersebut terdapat beberapa unsur-unsur yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Quran mencakup:

² Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan", hlm. 78.

³ Susilawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an". hlm. 27.

- a. Keadaan suatu subyek yang dipaparkan. Sekalipun tokoh yang dimaksud bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah bahkan sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan.
- b. Kisah mengandung unsur waktu latar belakang lahirnya kisah.
- c. Mengandung tujuan-tujuan keagamaan
- d. Peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis.

Sedangkan menurut Ahmad Jamal al Umry, bahwa kisah dalam Al-Quran terdiri atas:

- a. Kisah Waqiyat: yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (QS. Al Maidah (5) : 27 – 30).
- b. Kisah Tamsiliyyat: yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu yang lain seperti kisah Ashbab al Jannatain yang telah digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surat al Kahfi.
- c. Kisah Tarrikiyyat: yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah fir'aun, bani Israil dan lain-lain.⁴

Peristiwa dan kisah-kisah Al-Quran merupakan gambaran realitas dan logis kisah yang benar-benar pernah terjadi, bukan kisah fiktif yang hanya menceritakan kejadian tanpa dialami secara nyata. Maka kisah-kisah dalam Al-Quran selalu memberi makna, mempunyai nilai, yang dapat dijadikan renungan dan pemikiran, kesadaran dan ibrah bahkan dapat di terapkan dalam kehidupan sekarang.

Tujuan Qashash dalam Al-Quran

Mendidik dengan cara memberikan kisah (*At-Tarbiyah bi al-Qishah*) dapat dijadikan salah satu cara dalam penyampaian materi yang sangat menarik. Cara ini merupakan ciri khas yang dimiliki al-Qur'an dalam memaparkan kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu dengan maksud sebagai peringatan dan pelajaran. Manfaat metode kisah akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seseorang sebab cerita tersebut memiliki

⁴ Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan", hlm. 80.

keindahan dan kenikmatan sehingga akan mudah untuk diingat dan dipahami.⁵

Segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Hal tersebut juga mencakup tentang kisah-kisah yang terdapat didalamnya, yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu, sebagaimana diterangkan oleh Manna Khalil al-Qaththan sebagai berikut

- a. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul
- b. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah.
- c. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan mengungkapkan bahwa Nabi-Nabi dahulu adalah benar.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad Saw dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu.
- e. Menyingkap kebohongan ahli al-Kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni. Menarik perhatian pendengar dan pembacanya yang diberikan pelajaran pada mereka.⁶

Menurut Ismail Lubis pendidikan kisah mempunyai banyak faedah yang mendukung bagi pembelajaran. Kisah sebagai sarana sekaligus metode pendidikan bertujuan untuk menjelaskan dan menyampaikan sesuatu hikmah yang tersirat dalam kisah tersebut sehingga dijadikan sebagai ibrah. Relevansi metode cerita yang dimaksud merupakan metode yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran. Ada beberapa hal yang menjadi dampak positif dari metode kisah atau cerita di antaranya:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca atau pendengar tanpa serminan kesantiaan dan keterlambatan, sehingga dengan kisah setiap pembaca atau pendengar secara langsung bisa merenungkan makna dan mengikuti kisah dari tokoh dan topiknya.
- b. Mampu mengarahkan emosi, mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita.
- c. Pola keteladanan dari pengejawantahan kisah Al-Quran, pola keteladanan ini bisa mempengaruhi orang lain dengan cara mengikuti sifat yang diperankan tokoh.

⁵ Muhammad Said Mursi, *"Seni Mendidik Anak"*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar, 2001), hlm. 117.

⁶ Ira Puspita Jati, *"Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan"*, hlm. 82.

- d. Mengandung ibrah atau nasehat ⁷, kisah dalam al-Qur'an sejatinya bukanlah crita fiktif. Setiap crita yang dipaparkan dalam ak-Qur'an selalu memiliki nilai edukasi yaitu pembelajaran atau nilai ibrah yang dapt diambil sebagai pelajaran. Kemudian akan menjadi suatu acuan atau tatanorma nasehat yang membimbing dalam melakukan setiap amalam perbuatan.

Secara implisit telah dipaparkan di atas bahwa kisah dalam al-Qur'an bukanlah karya seni melainkan sebagai firman Allah yang mempunyai nilai-nilai estetis yang sangat tinggi, yang tidak bisa dibandingkan dengan karya seni biasa. Al-Qur'an memuat sejumlah informasi penting tentang kehidupan dan peris tiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia dan masyarakat terdahulu. Melalui metode kisah tersebut diharapkan akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian serta mudah diingat dan dipahami untuk dijadikan i'tibar bagi setiap umat dalam menjalani kehidupan.

Materi Pendidikan Akhlak

Keseluruhan ajaran islam, menempatkan akhlak pada kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Al-Qur'an didalamnya terdapat keterangan berkisar 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak dua setengah kali lebih banyak dari ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung hadis-hadis Nabi, baik perkataan maupun perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa islam sangat memperhatikan akhlak dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat penting.

Ajaran akhlak dalam islam disesuaikan dengan fitrah manusia yaitu sebagai mahluk sosial. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bukan semu dalam lingkungan sosilanya bila mengikuti nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunah. Kedua sumber akhlak dalam islam ini yang nantinya menjadikan akhlak sebagai ciri has setiap manusia. Manusia dikatakan baik atau buruk dalam lingkungan sosial diukur dengan akhlak. Terlebih lagi akhlak akan membedakan antara manusia dengan hewan dan dapat meningkatkan derajatnya sebagai makhluk terhormat. Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab namun tidak ditemukan dalam al-Qur'an, hanyalah ditemukan bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluk yang tercantum dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yaitu: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung."⁸

Secara etimologi, akhlak berasal bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat.

⁷ Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan", hlm. 88.

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2013), hlm. 336.

Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian keterkaitannya antara tuhan dan makhluk. Maka akhlak dapat diartikan sebagai suatu tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan keterkaitan antara manusia, manusia dengan tuhan bahkan dengan alam semesta.

Secara terminologi, akhlak didefinisikan oleh para ulama dan tokoh pendidikan dalam bentuk yang sangat beragam diantaranya sebagai berikut:

- a. Imam Al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah,

فَا الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

- b. Ibrahim Anis mendefinisikan bahwa akhlak adalah,

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”⁹

- c. Ibnu Maskawaih mendefinisikan bahwa akhlak adalah,

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak mengahajatkan pikiran.”¹⁰

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mengakibatkan seseorang tersebut melakukan perbuatan baik atau buruk, dengan mudah tanpa adanya

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam, 2002), hlm. 1-2.

¹⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 26-27.

pemikiran panjang atau secara spontan. Muhammad Abdullah Draz membagi ruang lingkup akhlak kepada liama bagian sebagai berikut;

- a. Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*) terdiri dari; yang diperintahkan (*al-Awamir*), yang dilarang (*an-nawahi*) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirah*).
- b. Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usrotiyah*) terdiri dari kewajiban tinggal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- c. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtimaiyah*) terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan dan kaedah-kaedah adab.
- d. Akhlak bernegara (*al-akhlaq ad-daulah*) terdiri dari , hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- e. Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.¹¹

Dari sistematika yang dibuat oleh Abu Draz tampak bahwa ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik sedar vertikal maupun horizontal. Dari sistematika tersebut dapat dipahami bahwa ruang lingkup akhlak meliputi, akhlak terhadap Allah SWT, terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, dalam keluarga, bermasyarakat, serta akhlak bernegara. Maka pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses pengintegrasian nilai-nilai kepribadian luhur terhadap peserta didik. Sebagai bekal kemampuan peserta didik dalam menempuh kehidupan sosial yang baik.

Asbabul Nuzul Q.S Al-Lahab

Berhubungan dengan asbabul nuzul Q.S al-Lahab yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya bersumber dari Ibnu Abbas bahwa, dikisahkan pada suatu ketika rasullah saw naik ke bukit Shafa sambil berseru; "Mari berkumpul pada hari ini" maka berkumpullah kaum Quraisy, rasullulah bersabda, "Bagaiman pendapat kalian seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya padaku?, kaum Qurais berkata kami pasti percaya, Rasulullah bersabda, "Aku peringatkan kalian bahwa siksa Allah yang dahsyat akan datang." Berkatalah Abu Lahab, "Celakalah engkau, apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami." Maka berkenaan dengan kisah ini turunlah Q.S al-Lahab.

Adapun riwayat lain dari Ibnu Jarir dari Isra'il dari Abi Ishaq yang bersumber dari orang hamdan diriwayatkan bahwa istri Abu Lahab menyebarkan duri-duri di tempat yang akan dilalui nabi Muhammad saw, yang berlukiskan

¹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 5.

bahwa orang yang menghalang-halangi dan menyebarkan permusuhan terhadap islam akan mendapatkan siksaan Allah.¹²

Kedua *asbabul nuzul* tersebut setidaknya memberikan gambaran bahwa sebab turunya surat al-Lahab berkenaan dengan perilaku Abu Lahab dan istrinya yang selalu menghalangi dakwah nabi. Mereka ingin menentang ajaran nabi dengan segala upaya dan cara yang mereka kehendaki. Berkenaan dengan peristiwa tersebut melukiskan bahwa kecelakaan itu akan terkena kepada orang yang memfitnah dan menghalang-halangi Agama Allah.

Tafsir Surat al-Lahab Ayat 1-5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berpelajaran kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut. [QS. Al-Lahab : 1-5]

Pada ayat ke-1 kata *tabbat* memili arti kesinambungan dalam kerugian atau dapat diartikan celaka, binasa dan tercela. Sedangkan kata *yada* yang berarti tangan, sebagian berpendapat bahwa Abu Lahab menggunakan tangannya untuk melempari Nabi. Ada juga yang memaknai keduanya di dunia dan akhiratnya. Maka makna kecelakaan yang dimaksudkan memiliki arti kecelakaan bagi Abu Lahab didunia dan akherat.¹³

Pada ayat ke-2 menunjukkan bahwa harta benda harus memiliki fungsi sosial, Abu Lahab merasa bahwa harta yang ada dalam genggamannya adalah hartanya sendiri, dan karena itu di sini Allah mengecamnya sekaligus menyatakan bahwa hartanya yang demikian itu tidak akan berguna baginya. Demikian juga semua usaha yang dilakukannya. Usaha-usaha di sini mencangkup segala yang dilakukan dengan sadar oleh yang bersangkutan. Bahkan termasuk di dalamnya anak-anaknya karena anak adalah hasil usaha orangtua.

Pada ayat ke-3 Abu Lahab sendiri mempunyai beberapa orang istri, karena itu di sini dijelaskan gelar istrinya yang dimaksud adalah Hammalah al-Hathah. Wanita ini sangat memusuhi Nabi saw. sebagaimana sikap

¹² Qomarudin Shaleh dkk, "Asbabul Nuzul", (Bandung; Cv Diponegoro, 1993), hlm. 624.

¹³ M. Qurais Shihab, "Tafsir Al-Qur'anul Karim", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 366.

suaminya Ada yang memahami gelar ini secara harfiah dan mengaitkan dengan perilaku buruk Ummu Jamil yang membawa kayu-kayu berduri untuk ditaburkan di jalan yang dilalui nabi. Sedangkan yang memahami secara majazi adalah pembawa berita bohong yang memecah belahkan antar secara manusia atau dalam arti orang yang memikul dosa-dosa yang di hari kemudian akan menjadi kayu bakar di api neraka.¹⁴

Pada ayat ke-4 menjelaskan tentang adzab yang akan diterimanya bahwa kelak dia akan dimasukkan dalam api neraka. Kata *Lahab* disimbolkan dalam al-Quran sebagai julukan namanya karena dia mempunyai muka yang berbinar-binar seperti api neraka.

Pada ayat ke-5 bila difahami secara harfiah, maka ia sejajar dengan makna harfiah ayat-ayat setelahnya. Sedangkang secara majazi, maka untuk menggambarkan keburukan dan kehinaan sekaligus mengisyaratkan keadaanya kelak di hari kemudian. Tali tersebut dapat dipahami sebagai tali-tali yang terbuat dari besi dan kayu yang dipikulnya kelak di hari kemudian terambil kayu yang berasal dari satu pohon yang dinamai al-Qur'an *syajarat az-zaqqum* dan yang tumbuh di dasar neraka jahim.¹⁵

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Qashash dalam QS al-Lahab

Pendidikan akhlak *Tarbiyah Khuluqiyah* merupakan salah satu tujuan dari pendidikan islam yang diharapkan menghasilkan pribadi-pribadi yang tangguh, bersih jiwanya, berbudi luhur, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian seorang akan terikat dengan perbuatan yang baik dan meninggalkan keburukan, selalu memelihara perbuatan yang merugikan orang lain serta selalu terinspirasi untuk berbuat kebaikan untuk meningkatkan kemajuan dan kemaslahatan dimuka bumi.¹⁶

Metode Al-Qashash dalam Q.S Al-Lahab

Mendidik dengan cara memberikan kisah (*At-Tarbiyah bi al-Qishah*) dapat dijadikan salah satu cara dalam penyampaian materi yang sangat menarik. Cara ini merupakan ciri khas yang dimiliki al-Qur'an dalam memaparkan kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu dengan maksud sebagai peringatan dan pelajaran. Manfaat metode kisah akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seseorang sebab cerita tersebut memiliki keindahan dan kenikmatan sehingga akan mudah untuk diingat dan

¹⁴ M. Qurais Shihab, "*Tafsir Al-Qur'anul Karim*", hlm. 369.

¹⁵ M. Qurais Shihab, "*Tafsir Al-Qur'anul Karim*", hlm. 370.

¹⁶ Suryani, "*Hadist Tarbawi*", (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 19.

dipahami.¹⁷ Seperti dalam Q.S Al-Lahab terdapat kisah yang dapat menarik perhatian sebagai jalan untuk dapat mengambil *Ibrah* ilmu penegetahuan didalamnya. Dalam sosok Abu Lahab dapat diambil nilai akhlak yang harus dihindari karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kisah dalam Q.S Al-Lahab tergolong dalam jenis kisah *Tarikhiyat* yaitu sebuah kisah yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah Fir'aun, bani Israil dan lain-lain.¹⁸ Dalam Q.S Al-Lahab disajikan sebuah kisah akan suatu keburukan yang dilakukan Abu Lahab terhadap Nabi. Sebagai sosok orang yang kaya raya namun dengan keayaanya menjadikan dia bersifat sombong. Meskipun dia merupakan paman Nabi, akan tetapi karena kesombongannya Abu Lahab tidak mendukung langkah dakwah Nabi bahkan dia menentangnya. Dengan segalam kemampuannya Abu Lahab berupaya untuk mengagalkan dakwah Nabi dalam menyebarkan. Di antara upayannya adalah dengan menyebarkan duri disepanjang jalan yang biasanya dilalui Nabi. Hingga Allah menurunkan murkanya bahwa kelak dia akan masuk dalam neraka. Dari kisah tersebut dapat diambil suatu ibrah yang nantinya dapat dijadikan suatu pedoman dalam menjalani kehidupan.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kisah Abu Lahab

Kajian mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung oleh kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan studi terhadap sumber ajaran Islam yang dikaitkan dengan, asas, tujuan pendidikan Islam, serta esensi pendidikan nilai baik menyangkut norma, akhlak, maupun internalisasinya yang melekat pada jiwa manusia dan institusi masyarakat. Berkaitan dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S al-Lahab peneliti menemukan beberapa akhlak madzmumah yang harus dihindari. Serta akhlak madzmumah dalam Q.S al-Lahab tergolong dalam akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*) berupa akhlak pribadi yang dilarang (*an-nawahi*)¹⁹ yang terdapat pada sifat pendusta, takabur dan dengki Abu Lahab, ahlak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pendusta

Dikisahkan bahwa salah satu perilaku tercela Abu Lahab yang dilakukan terhadap nabi, dia menfitnah nabi dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang pembohong bahkan nabi Muhammad dianggap gila. Serta Abu Lahab terus memfitnah dengan mengtakan bahwa

¹⁷ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar, 2001), hlm. 117.

¹⁸ Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan", hlm. 80.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 5.

Nabi Muhammad merupakan seorang yang telah merusak agama nenek moyang yang menyembah pada berhala Latta dan Uzza.

Berdusta dapat diartikan dengan melakukan pernyataan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pernyataan atau perilaku tersebut tidak hanya menyangkut ucapan namun bisa dengan perbuatan. Dalam pandangan agama, berdusta merupakan pokok dan induk dari berbagai macam perbuatan buruk yang tidak hanya merugikan masyarakat pada umumnya, akan tetapi merugikan orang yang berdusta sendiri.²⁰ Pada saat seseorang melakukan perbuatan dusta orang tersebut akan kehilangan kepercayaan oleh orang lain bahkan masyarakat. Akibat yang lebih buruk masyarakat akan menganggap dia pendusta walaupun dia berkata dengan jujur.

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut:

"Peliharalah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kecurangan dan kecurangan membawa ke neraka" (H.R Bukhari).²¹

Hadist tersebut memberikan keterangan bahwa betapa tercelanya dan besarnya dampak buruk dari perbuatan dusta. Nabi Muhammad secara langsung memerintahkan umatnya untuk menghindari sifat dusta karena merupakan perbuatan yang buruk digambarkan dalam hadist tersebut sebagai "kecurangan". Sedangkan Allah akan mengazab orang yang berbuat dusta dengan memasukkannya ke dalam api neraka. Melihat dampak negatif yang berasal dari sifat dusta maka selayaknya harus dihindari oleh umat manusia.

Sifat dusta merupakan kebalikan dari sifat *shidiq* yaitu benar atau jujur serta konsisten antara perkataan dan perbuatan. Orang yang memiliki sifat *shidiq* akan senantiasa menjaga agar segala sesuatu yang diucapkan sesuai dengan apa yang diperbuat. Seorang muslim harus mengikrarkan dalam dirinya untuk senantiasa berada dalam keadaan benar lahir batin, benar perkataan, dan benar perbuatan. Benar di hati akan tumbuh jika hati dihiasi iman terhadap Allah dan bersih dari segala penyakit hati. Benar berkata apabila segala yang diucapkan berupa kebenaran bukan kebatilan. Benar perbuatan apabila segala yang dilakukan sesuai dengan syariat islam. Rasulullah SAW memerintahkan setiap muslim untuk selalu *shidiq*, karena sifat *sidiq* membawa kepada kebaikan dan kebaikan menuju kepada keridhoan Allah SWT. Sebaliknya beliau sangat melarang umatnya

²⁰ Humaidi Tatapangarsa, "Akhlaq mulia", (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 157.

²¹ Humaidi Tatapangarsa, "Akhlaq mulia", hlm. 159.

untuk melakukan perbutan dusta karena akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan membawa kepada laknat Allah SWT.

2) Takabur

Abu Lahab merupakan tokoh masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi dalam strata sosial. Dikisahkan bahwa ia merupakan seseorang yang bergelimang harta, sampai pada suatu ketika ia menganggap bahwa dengan harta yang dimiliki dapat melakukan semua dan semaunya. Dengan kekayaan yang dimilikinya dia digunakan sebagai salah satu cara untuk melawan dan mencegah dakwah nabi Muhammd. Karena sifat ketakaburanya menjadikan ia tidak menerima dakwah Islam bahkan menghina pembawanya, yakni Nabi Muhammad saw.

Sifat takabur merupakan salah satu akhlak tercela yang memiliki makna; merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain. Sesuai dengan pengertian takabur tersebut, maka orang yang takabur selalu menganggap bahwa dirinya lebih sedangkan orang lain dipandang serba rendah. Sikap yang demikian sukar menyadari kelemahan atau kesalahan dirinya dan kelebihan atau kebenaran orang lain. Sebagaimana nabi Muhammad bersabda yang diriwayatkan oleh imam Muslim sebagai berikut:

“Takabur itu ialah menolak kebenaran dan menghina orang lain” (H.R Muslim).²²

Hadist tersebut memberikan pengertian tentang sebagaimana gambaran orang yang memiliki sifat takabur. Orang yang memiliki sikap takabur akan menampakan kejahatannya baik dalam perbutan lahir ataupun batin. Bentuk kejahatan lahirnya berupa kezaliam-kezaliman yang dilakukan terhadap orang lain terutama yang dianggap merupakan saingannya.

Sedangkan lawan dari sifat takabur adalah tawadhu artinya rendah hati, orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan kepad diri sendiri. Sekalipun dalam prakteknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, akan tetapi sikap tersebut tidak lahir dari sikap tidak percaya pada diri sendiri. Sikapp tawahu terhadap sesama manusia adalah perbutan mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa dihadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari

²² Humaidi Tatapangarsa, “Akhlak mulia”, hlm. 159.

Allah SWT. Tanpa itu semua manusia tidak akan dapat bertahan dihip bahkan tidak akan pernah terlahir didunia.²³

Orang yang memiliki sifat *tawadhu* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki baik bentuk fisik, kecerdasan akal serta keberlimpahan harta dan kedudukan merupakan karunia dan pada saatnya kelak akan dikembalikan serta dimintai pertanggungjawaban atas pengelolaannya. Dengan kesadaran tersebut maka dia merasa tidak pantas untuk menyombongkan diri terhadap sesama manusia, terlebih menyombongkan diri terhadap sang pencipta. Sikap orang tawadhu tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, akan tetapi akan membuat dia dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang tawadhu lebih tinggi dari lainnya.

3) Dengki

Sifat dengki merupakan sifat merasa tidak senang atas nikmat yang diperoleh orang lain dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan tersebut dari orang lain dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ketangan sendiri atau tidak. Sifat dengki biasanya tumbuh karena berinduk dari sifat "Takabur" maka sebagian besar orang yang takabur akan memiliki sifat dengki. Kemiripan serupa terjadi pada sifat takabur seorang akan merasa tidak ada yang melebihi darinya. Dia merasa orang lain tidak bisa mendapatakna kenikamtan yang melebihinya. Hal demikian yang menjadikan sebab orang dengki merasa sakit hati melihat orang lain mendapat suatu kebaikan.²⁴ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran yang artinya sebagai berikut:

"Jika kamu mendapatkan kebaikan, sedih hati mereka, dan jika kamu ditimpa kesusahan menjadi senang mereka"

Sifat dengki tersebut tergambar dalam kisah Abu Lahab yang selalu memusuhi nabi, suatu ketika dia mengajak orang Qurais untuk bersama-sama memusuhi Nabi. Prilaku tersebut menggambarkan bahwa dia merasa iri hati dan khawatir terhadap nabi bahwa akan menyebarkan agama baru, dia merasa agamanya yang paling benar dia merasa iri apabila setelah Nabi sudah berhasil dalam berdakwah dan mendapatkan banyak umat yang memeluk islam dia akan ditinggalkan oleh pengikutnya.

Sedangkan lawan dari sifat dengki adalah sifat *ghibthah* yaitu sifat merasa termotivasi akan prestasi kebaikan yang orang lain capai serta ingin melakukan hal yang sama. Demikian juga ketika kita merasa tidak senang atas suatu kenikmatan yang diperoleh orang lain, akan tetapi

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 123.

²⁴ Humaidi Tatapangarsa, "Akhlak mulia", hlm. 161.

berhungan kenikmatan tersebut dipakai oleh pemiliknya untuk melakukan kedzaliman atau kejahatan maka dengki yang seperti ini merupakan dengki kebaikan atau yang diperbolehkan. Nabi SAW menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk dengki yang diperbolehkan yaitu; dengki/iri hati kepada orang yang ali AL-Qur'an, yang ilmunya tentang Al-Qur'an ini diamalkan dan dijadikan sebagai pedoman hidup siang dan malam serta dengki/iri hati kepada orang kaya, yang kekayaannya dipergunakan untuk amalan-amalan kebaikan, siang dan malam.²⁵

Simpulan

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam serta memiliki autentisitas tak terbantahkan. Penerimaan wahyu oleh Nabi Saw terkait erat dengan kondisi aktual. Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam Al-Quran memuat suatu kisah yang telah menjadi disiplin seni yang mengungguli diantara seni-seni lainnya dalam bahasa dan kesusasteraan. Kisah nyata dalam Al-Quran telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Di samping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Demikian banyak dalam al-Qur'an yang mengisahkan umat terdahulu yang kesemunya bertujuan agar dapat dijadikan sebagai ibrah bagi umat manusia. Sebagaimana dikisahkan dalam Q.S al-Lahab terdapat seorang yang masih memiliki hubungn saudara dengan nabi namun menentang ajaran nabi. Dari kisah tersebut setidaknya terdapat poin penting yang dapat dipetik sebagai nilai akhlak mulia. Nilai akhlak tersebut menjelaskan bahwa seorang harus menjahui sifat takabur, dusta dan dengki. Karena ketika akhlak tersebut tergolong dalam akhlak madzumah atau akhalk tercela, maka sudah menjadi kewajiban bagi umat manusia untuk menjauhinya dan mengingatkan yang lain akan bahaya akhlak tersebut. Demikian apabila dapat diaplikasikan dalam kehidupan tentu akan menumbuhkan kehidupan yang indah dan sejahtera serta selalu rukun dalam persatuan.

Daftar Pustaka

- Mursi, Muhammad Said, 2001. *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ilyas, Yunahar, 2002. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam.

²⁵ Humaidi Tatapangarsa, "Akhlak mulia", hlm. 162

- Djatnika, Rachmat, 1992. *Sistem Ethika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Shihab, M. Quraish, 1997. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shaleh, Qomarudin dkk, 1993. *Asbabul Nuzul*, Bandung; Cv Diponegoro.
- Suryani, 2012. *Hadist Tarbawi*, Yogyakarta: Teras.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlak Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ira Puspita Jati, *Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan*, Dalam Jurnal Didaktika Islamika Volume 8 Nomor 2 – Agustus 2016.
- Susilawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Pendidikan Islam vol. 1, no 01, 2016.